

EFEKTIVITAS PROGRAM BOS SMA DI SMA NEGERI KABUPATEN KARANGASEM DALAM RANGKA MENDUKUNG PENDIDIKAN MENENGAH UNIVERSAL

I Wayan Cenik, A.A. Gede Agung, I Made Yudana
Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.cenik@pasca.undiksha.ac.id,
anak.agunggedeaagung@pasca.undiksha.ac.id,
made.yudana@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam rangka mendukung Pendidikan Menengah Universal, yang dilakukan melalui studi evaluasi terhadap komponen konteks, input, proses dan produk. Penelitian dilakukan di sembilan SMA Negeri Kabupaten Karangasem dengan subjek penelitian berjumlah 153 responden yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisisioner tertutup dengan tambahan kuisisioner terbuka khusus untuk kepala sekolah dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan statistik deskriptif menggunakan skor standar (*z-skor*) yang ditransformasikan ke dalam T-skor dan selanjutnya diverifikasi ke dalam prototype kuadran dari Glickman. Dari hasil analisis data diperoleh prototype variabel konteks, input, proses dan produk dengan posisi CIPP (+ + + -) di kuadran III. Berdasarkan hasil temuan ini disimpulkan bahwa pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam rangka mendukung Pendidikan Menengah Universal tergolong cukup efektif.

Kata kunci: Efektivitas, BOS SMA, Pendidikan Menengah Universal, CIPP.

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of the School Operational Assistance Fund for Senior High School Program (BOS SMA) at Sate Senior High School in Karangasem regency in order to support the Universal Secondary Education is done through the study of the components evaluation context, input, process and product. The study was conducted in nine Sate Senior High School in Karangasem regency with research subjects totaling 153 respondents were determined by purposive sampling technique. The data collection was conducted by using a closed questionnaire and with an additional opened questionnaire specifically given for the principal and by recording the documents. The data were analyzed by descriptive statistics using the standard scores (z-score) and transformed into T-scores were subsequently verified in a prototype quadrant of Glickman. From the analysis of the data obtained prototype variables context, input, process and product with the position of CIPP (+ + + -) in quadrant III. Based on these findings concluded that the implementation of the School Operational Assistance Fund for Senior High School Program (BOS SMA) at Sate Senior High School in Karangasem regency in order to support the Universal Secondary Education is quite effective.

Keywords: Effectiveness, BOS SMA, Universal Secondary Education, CIPP.

PENDAHULUAN

Kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan adalah merupakan hak asasi warga negara yang telah diatur di dalam Undang-undang. Sebagaimana dinyatakan dalam pasal 31 ayat (2) UUD 1945 yang mengatur tentang kewajiban warga negara dan pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan dasar, yang menyatakan bahwa: "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Atas dasar tersebut, maka dalam rangka memenuhi amanat UUD 1945 khususnya pada pasal 31 ayat (1) dan (2) adalah merupakan suatu keharusan bagi pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan kebijakan program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun. Bentuk pendidikan dasar diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 17 ayat (2) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (Mi) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat".

Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Sisdiknas tersebut adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah, terdiri dari SD (6 tahun) dan SMP (3 tahun) atau anak yang berusia 7-15 tahun. Pada pasal 11 ayat (2) Undang-Undang Sisdiknas juga menegaskan bahwa: "Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin terselenggaranya pendidikan bagi warga negara yang berusia 7-15 tahun". Konsekuensi logis dari maksud pasal 11 ayat (2) UU Sisdiknas tersebut adalah adanya kewajiban bagi pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya seperti diatur lebih lanjut pada pasal 34 ayat (2) Undang-Undang Sisdiknas ini. Bahkan lebih lanjut pada pasal 6 ayat (1) disebutkan bahwa setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Demikian juga pada pasal 34 ayat (2)

disebutkan bahwa Pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya, sedangkan dalam ayat (3) menyebutkan bahwa wajib belajar merupakan tanggung jawab negara yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan masyarakat. Sebagai konsekuensi dari amanat undang-undang tersebut adalah Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan pendidikan bagi seluruh peserta didik pada tingkat pendidikan dasar (SD/Mi dan SMP/MTs) serta satuan pendidikan lain yang sederajat.

Bahwa salah satu indikator keberhasilan pendidikan dasar sembilan tahun yang telah dilaksanakan Pemerintah adalah dapat diukur dengan Angka Partisipasi Kasar (APK) SD dan SMP. Dalam Permendikbud RI Nomor 101 tahun 2013 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dan Pertanggungjawaban Keuangan Dana Bantuan Operasional Sekolah Tahun Anggaran 2014 dinyatakan bahwa pada tahun 2005 APK SD telah mencapai 115%, sedangkan SMP pada tahun 2009 telah mencapai 98,11%, yang menyatakan bahwa Program Wajib Belajar Sembilan Tahun telah tuntas 7 tahun lebih awal dari target deklarasi *Education For All (EFA)* di Dakar.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka untuk menjamin kelangsungan dari keberhasilan program wajib belajar sembilan tahun pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merancang program Pendidikan Menengah Universal (PMU). Program Pendidikan Menengah Universal (PMU) adalah merupakan program yang dianggap sangat strategis untuk pembangunan bangsa Indonesia di masa depan dalam rangka menyiapkan generasi 100 tahun kemerdekaan Indonesia. Melalui Program Pendidikan Menengah Universal (PMU) ini diharapkan dapat mempercepat kenaikan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan menengah. Menurut data di Kementerian Direktur Jenderal Pendidikan Menengah diungkapkan bahwa APK pendidikan menengah sampai tahun 2012 baru

sebesar 78,9%. Dan dengan PMU, ditargetkan pada tahun 2020 APK pendidikan menengah dapat meningkat menjadi 97% (dikutip dari kebijakan dan Program Pendidikan Menengah Tahun 2013 Jakarta, 2013). Salah satu tujuan program Pendidikan Menengah Universal (PMU) adalah untuk memberikan layanan, perluasan, dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan menengah yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia.

Untuk mencapai tujuan PMU tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan program Bantuan Operasional Sekolah Menengah Atas (BOS SMA) sejak pertengahan Tahun 2012. Tujuan digulirkannya program BOS SMA ini adalah membantu sekolah memenuhi biaya operasional non personalia dan membantu siswa miskin untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan dalam kerangka Program Pendidikan Menengah Universal (PMU).

Secara umum bahwa program BOS SMA adalah bertujuan untuk mewujudkan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu bagi semua lapisan masyarakat dalam rangka mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU). Sedangkan secara khusus BOS SMA adalah bertujuan untuk: (1) membantu biaya operasional non personalia sekolah; (2) mengurangi angka putus sekolah SMA; (3) meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) siswa SMA; (4) mewujudkan keberpihakan pemerintah (*affirmative action*) bagi siswa miskin SMA dengan membebaskan (*fee waive*) dan/atau membantu (*discount fee*) tagihan biaya sekolah bagi siswa miskin; (5) memberikan kesempatan yang setara (*equal opportunity*) bagi siswa miskin SMA untuk mendapatkan layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu.

Sehubungan dengan tujuan khusus nomor (3) di atas yakni meningkatkan Angka Partisipasi Kasar (APK) siswa SMA melalui program Pendidikan Menengah Universal (PMU) sebagaimana telah dituangkan dalam Kebijakan dan Program Pendidikan Menengah Tahun 2013, maka menarik untuk dibahas melalui sebuah kajian/evaluasi. Evaluasi program penting untuk mengetahui sejauh mana tingkat efektivitas program yang sedang dan telah

dilaksanakan dalam rangka menyediakan informasi kepada para pengambil keputusan/kebijakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan kajian melalui penelitian evaluasi program berjudul "Efektivitas Program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem Dalam Rangka Mendukung Pendidikan Menengah Universal".

Dalam penelitian ini digunakan teori/model CIPP dari Stufflebeam yang mengevaluasi komponen konteks, input, proses dan produk sebagai suatu sistem. Menurut Stufflebeam (dalam Wirawan, 2011:94) bahwa model evaluasi CIPP bersifat linier yang berarti evaluasi input harus didahului oleh evaluasi konteks; evaluasi proses harus didahului oleh evaluasi input. Evaluasi model CIPP sebagai strategi untuk meningkatkan sistem didasarkan pada pandangan bahwa tujuan yang paling penting dari evaluasi adalah bukan untuk membuktikan, tetapi untuk meningkatkan (Stufflebeam, 2000:283). Secara teoritis disebutkan bahwa bahwa efektivitas suatu program adalah merupakan suatu fungsi dari konteks (*Context*), masukan (*Input*), proses (*Process*) dan hasil (*Product*), dalam bentuk fungsi $E = f(C+I+P+P)$, dengan asumsi bahwa masing-masing variabel (konteks, input, proses, dan produk) memiliki bobot yang sama dalam memberikan sumbangan terhadap tercapainya hasil atau tujuan

Adanya banyak permasalahan yang berkaitan dengan studi evaluasi ini, maka dalam penelitian ini memfokuskan tentang bagaimana efektivitas program BOS SMA dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU) di SMA Negeri Kabupaten Karangasem hanya kepada hal-hal yang berkaitan dengan efektivitas faktor konteks, input, proses dan produk/hasil serta kendala yang dihadapi dan solusi pada pelaksanaan program BOS SMA dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal. Selain itu lingkup penelitian ini juga dibatasi pada indikator-indikator yang ada dan disesuaikan dengan pedoman juklak/juknis program Bantuan Operasional Sekolah SMA (BOS SMA) dan tujuan program.

Berdasarkan pembatasan masalah dan latar belakang permasalahan di atas serta kajian studi evaluasi yang dilakukan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana efektivitas program BOS SMA ditinjau dari variabel konteks di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU)?
- 2) Bagaimana efektivitas program BOS SMA ditinjau dari variabel input di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU)?
- 3) Bagaimana efektivitas program BOS SMA ditinjau dari variabel proses di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU)?
- 4) Bagaimana efektivitas program BOS SMA ditinjau dari variabel produk di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU)?
- 5) Apa kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU) dan alternatif pemecahannya?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian evaluasi pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam rangka mendukung Pendidikan Menengah Universal, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan program BOS SMA ditinjau dari variabel konteks, input, proses dan produknya. Penelitian dirancang dengan menggunakan pendekatan studi evaluatif, secara epistemologi dalam pengumpulan data digunakan pendekatan obyektif dan subyektif, karena disamping berpedoman pada data yang telah tersedia dalam suatu dokumen, juga berdasarkan kuesioner dan lembar observasi kepada subyek penelitian. Proses pengolahan data studi evaluatif ini mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan tetap

mengacu pada komponen konteks, input, proses dan produk.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 153 orang responden dipilih berdasarkan atas pertimbangan tertentu yang disebut dengan sampel bertujuan atau *purposive sampel*. Melibatkan sampel berjumlah 17 orang di masing-masing sekolah yang terdiri dari: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru/ketua program BOS, bendahara BOS, kepala Tata Usaha Sekolah, kepala perpustakaan sekolah, pengurus komite sekolah dan perwakilan siswa yang memperoleh keringanan biaya pendidikan *fee waive* dan/atau *discount fee* serta OSIS.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuisisioner tertutup, angket terbuka bagi kepala sekolah dan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan statistik deskriptif dengan mengubah perolehan skor mentah menjadi skor standar (*z-skor*) dan ditransformasikan ke dalam T-skor. Untuk menentukan tingkat efektivitas program, masing-masing variabel (CIPP) dianalisis terhadap perimbangan kecenderungan jumlah arah skor standar yang bernilai positif (+) dan negatif (-) dengan ketentuan T-skor > 50 = arah positif (+) dan T-skor ≤ 50 = arah negatif (-) yang selanjutnya diverifikasi ke dalam *prototype* kuadran dari Glickman.

Analisis kuadran yang digunakan menggambarkan empat sisi keefektifan pelaksanaan program sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan program BOS SMA yang efektif (kuadran IV) dengan kondisi CIPP tinggi-tinggi-tinggi-tinggi atau (+ + + +).
- 2) Pelaksanaan program BOS SMA yang cukup efektif (kuadran III) dengan kondisi variasi CIPP tinggi-tinggi-tinggi,rendah (+ + + -), tinggi-tinggi-rendah-tinggi (+ + - +), tinggi-rendah-tinggi-tinggi (+ - + +) atau variasi rendah-tinggi-tinggi-tinggi (- + + +).
- 3) Pelaksanaan program BOS SMA yang kurang efektif (kuadran II) dengan kondisi CIPP dengan variasi tinggi-rendah-rendah-rendah (+- - -), variasi rendah-tinggi-rendah-rendah (- + - -), variasi rendah - rendah - tinggi - rendah (- - + -), variasi variasi rendah-rendah-rendah-tinggi (- - - +), serta variasi

- tinggi-tinggi-rendah-rendah (+ + - -), variasi tinggi-rendah-rendah-tinggi (+ - - +), variasi tinggi-rendah-tinggi-rendah (+ - + -), variasi rendah-rendah-tinggi-tinggi (- - + +), rendah-tinggi-tinggi-rendah (- + + -), serta rendah-tinggi-rendah-tinggi (- + - +)
- 4) Pelaksanaan program BOS SMA yang sangat tidak efektif (kuadran I) dengan

kondisi CIPP rendah-rendah-rendah-rendah (- - - -).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data skor mentah dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, disajikan dalam tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rangkuman Data Statistik Deskriptif Skor Variabel Konteks, Input, Proses dan Produk.

Statistik	Variabel			
	Konteks	Input	Proses	Produk
Jumlah responden	153	153	153	153
Jumlah skor	27024	23465	38220	20336
Mean	176,627	153,366	249,804	132,915
Median	178,000	154,000	251,000	130,000
Modus	191,000	156,000	274,000	128,000
Varians	127,367	109,313	343,159	95,512
Stdev	11,286	10,455	18,525	9,773
Max	197,000	175,000	275,000	156,000
Min	148,000	128,000	215,000	117,000
Rentang	49,000	47,000	60,000	39,000

Berdasarkan analisis deskriptif yang telah dilakukan, data pada variabel konteks menunjukkan skor minimum sebesar 148, skor maksimum 197, rentangan 49, rata-rata 176,672, standar deviasi 11,286, modus 191, dan median 178. Pelaksanaan program dari variabel konteks pada umumnya termasuk kategori “cukup efektif” dengan kualitas pelaksanaan cukup baik.

Variabel input menunjukkan skor minimum sebesar 128, skor maksimum 175, rentangan 47, rata-rata 153,366, standar deviasi 10,455, modus 156, dan median 154. Dari hasil analisis variabel input termasuk dalam kategori “cukup efektif”. Dengan kualitas pelaksanaan cukup baik.

Variabel proses menunjukkan perolehan skor minimum sebesar 215, skor maksimum 275, rentangan 60, rata-rata

249,804, standar deviasi 18,525, modus 247, dan median 251. Pelaksanaan program jika ditinjau dari variabel proses pada umumnya termasuk kategori “cukup efektif” dengan kualitas pelaksanaan cukup baik.

Sedangkan pada variabel produk diperoleh skor minimum sebesar 117, skor maksimum 156, rentangan 39, rata-rata 132,915, standar deviasi 9,773, modus 128, dan median 130. Hasil analisis variabel produk menunjukkan berada pada tingkat efektivitas dalam kategori “cukup efektif”.

Rangkuman hasil analisis variabel konteks, input, proses dan produk tentang tingkat efektivitas pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem disajikan pada tabel 02 berikut ini.

Tabel 02 Rangkuman Hasil Analisis Variabel Konteks, Input, Proses dan Produk tentang tingkat efektivitas pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem.

No	Variabel	Frekuensi				Hasil	Keterangan/posisi (CIPP) pada kuadran Glickman
		f (-) mutlak	f (-) relatif (%)	f (+) mutlak	f (+) relatif (%)		
1	Konteks	72	47,059	81	52,941	+	(positif, positif, positif, negatif)
2	Input	74	48,366	79	51,634	+	(posisi di kuadran III: kategori cukup efektif)
3	Proses	75	49,020	78	50,980	+	
4	Produk	83	54,248	70	45,752	-	

Berdasarkan tabel 02 di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam rangka mendukung Pendidikan Menengah Universal dengan kategori cukup efektif dengan posisi CIPP positif-positif-positif-negatif (+ + + -).

Tampak bahwa untuk variabel konteks jumlah responden yang memiliki skor standar berarah positif sebanyak 81 responden atau sekitar 52,941% lebih besar dari jumlah responden yang memiliki skor standar yang berarah negatif berjumlah 72 responden atau sekitar 47,095%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi komponen konteks secara umum program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem digolongkan dalam kategori cukup efektif dalam mendukung program karena kecenderungan dominan skor standar bernilai positif. Jika dianalisis terhadap efektivitas dari masing-masing dimensi, maka dari empat dimensi yang dilibatkan dalam evaluasi komponen konteks ada satu dimensi yang memberikan skor standar berarah negatif yaitu dimensi tujuan program dengan frekuensi standar skor berarah positif sebanyak 69 lebih kecil dari frekuensi standar skor yang berarah negatif sebanyak 84 responden. Hal ini mengindikasikan bahwa dari dimensi tujuan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem belum efektif. Namun secara keseluruhan komponen variabel konteks dapat digolongkan dalam kategori cukup efektif. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari segi kualitas komponen variabel konteks berkategori cukup baik dan

persentase tingkat efektivitas variabel diperoleh besarnya 71,24% berada dalam rentang (antara 65% – 79%) kategori cukup efektif.

Pada variabel input tampak bahwa jumlah responden yang memiliki skor standar berarah positif sebanyak 79 responden atau sekitar 51,634% lebih besar dari jumlah responden yang memiliki skor standar yang berarah negatif sebanyak 74 responden atau sekitar 48,366%. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dari segi komponen input secara umum program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem digolongkan dalam kategori efektif dalam mendukung program karena kecenderungan dominan skor standar bernilai positif. Jika dianalisis terhadap efektivitas dari masing-masing dimensi, dari enam dimensi yang dilibatkan dalam mengukur variabel komponen input juga terdapat satu dimensi yang memberikan skor standar berarah negatif yaitu dimensi sosialisasi dan pelatihan dengan frekuensi standar skor berarah positif $\sum(+)$ = 68 lebih kecil dari frekuensi standar skor yang berarah negatif $\sum(-)$ = 85. Hal ini mengindikasikan bahwa dari dimensi sosialisasi dan pelatihan dapat dikatakan belum memberikan kontribusi untuk mendukung keberhasilan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh secara kualitas bahwa komponen variabel input telah menunjukkan sebanyak 66 responden atau sekitar 43,14% dari total responden memberikan kualifikasi cukup baik. Jadi secara keseluruhan komponen variabel

input dapat diklasifikasikan dalam kategori cukup efektif dalam mendukung tercapainya program BOS SMA. Hasil analisis terhadap kualitas komponen variabel input juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentasi sebesar 43,14% dan tingkat efektivitas sebesar 71,90% berada dalam rentang (antara 65% – 79%) dengan tingkat efektivitas cukup efektif.

Untuk variabel proses, jumlah responden yang memiliki skor standar berarah positif $\sum(+)$ sebanyak 78 responden lebih besar dari jumlah skor responden yang berarah negatif $\sum(-)$ yang banyaknya 75 responden. Dari tujuh dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel proses ternyata semua dimensi memberikan nilai skor standar yang berarah positif. Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian di atas secara kualitas bahwa komponen variabel proses menunjukkan sebanyak 60 responden atau sekitar 39,22% dari total responden memberikan kualifikasi baik dan sebanyak 41 responden atau 26,80% memberikan kualifikasi cukup baik. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dari segi kualitas komponen variabel proses berkategori cukup baik dan tingkat efektivitasnya diperoleh sebesar 66,01% berada dalam rentang persentase (antara 65% – 79%) kategori cukup efektif. Sehingga secara keseluruhan dapat dikategorikan bahwa komponen variabel proses cukup mendukung keberhasilan pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem.

Sedangkan untuk variabel produk ternyata bahwa diperoleh frekuensi skor standar yang berarah positif sebanyak 70 responden lebih kecil dari pada frekuensi skor standar responden yang berarah negatif sebanyak 83 responden. Terhadap hasil ini maka perlu di analisis lebih spesifik lagi terhadap masing-masing dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel produk ini. Karena dari hasil temuan ini ternyata jika dikaji kembali dengan hasil analisis pada variabel konteks khususnya dimensi tujuan program ternyata sama-sama belum memberikan kontribusi yang positif dalam mendukung program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten

Karangasem. Dari lima dimensi yang dilibatkan dalam pengukuran variabel produk ini, ternyata ada tiga dimensi yang memberikan kecendrungan arah frekuensi skor standar yang bernilai negatif. Yang pertama adalah dimensi membantu biaya operasional non personalia sekolah dengan frekuensi skor standar berarah positif sebanyak 72 responden dan skor standar berarah negatif sebanyak 81 responden. Pada dimensi ini mengindikasikan bahwa tujuan BOS SMA yang dimaksudkan untuk membantu biaya operasional non personalia sekolah belum mendukung tercapainya tujuan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem. Dimensi kedua adalah meningkatkan angka partisipasi kasar (APK) SMA. Dimensi ini menghasilkan frekuensi arah positif hanya 52 responden atau sekitar 33,987% dari total responden. Sedangkan frekuensi skor standar berarah negatif sebanyak 101 responden atau sekitar 66,013%. Ini berarti bahwa tujuan program BOS SMA yang dimaksudkan untuk membantu meningkatkan APK SMA belum secara maksimal mendukung program Pendidikan Menengah Universal (PMU). Dan dimensi yang ketiga adalah layanan pendidikan yang terjangkau dan bermutu bagi siswa miskin yang menghasilkan frekuensi skor standar berarah negatif sebanyak 97 responden atau sekitar 63,399% dari total responden. Namun demikian, ada dua dimensi yaitu dimensi untuk mengurangi angka putus sekolah SMA dan mewujudkan keberpihakan pemerintah bagi siswa miskin menunjukkan hasil ketercapaian yang signifikan dengan tujuan BOS SMA. Jika dilihat secara kualitas tampak bahwa pada komponen variabel produk diapresiasi oleh sejumlah responen sebanyak 64 responden atau sekitar 41,83% memberikan kualifikasi cukup baik dan bahkan tidak ada skor standar yang berkualifikasi sangat tidak baik. Secara kumulatif responden yang memiliki rentang skor standar cukup baik sampai dengan sangat baik ada sebanyak 106 responden atau sebesar 69,28 %. Apabila dilihat dari persentase tingkat efektivitasnya, variabel produk berada dalam rentang (antar 65% - 79%) kategori cukup efektif.

Tetapi apa yang diuraikan di atas adalah merupakan telaah parsial per variabel dan per dimensi. Sehingga untuk memperoleh gambaran secara utuh mengenai pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem perlu dianalisis secara menyeluruh baik dari komponen variabel konteks, input, proses maupun produk yang selanjutnya dikonfirmasi dengan prototype kuadran Glickman. Sehingga dengan analisis

tersebut dapat ditentukan posisi pelaksanaan program BOS SMA berdasarkan analisis kuadran Glickman sesuai dengan teori dan model penelitian evaluasi yang digunakan yaitu model CIPP. Dari uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat dibuat gambaran profil kuadran Glickman CIPP dari pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem seperti di tunjukkan pada gambar 1.1 berikut ini

Kuadran III C I P P + + + - (cukup efektif)	Kuadran IV C I P P + + + + (efektif)
Kuadran I C I P P - - - - (sangat tidak efektif)	Kuadran II C I P P + - - - - + - - - - + - - - - + + + - - + - - + - - + + - + + - + - + - - + - + (kurang efektif)

Gambar 1.1 *Prototype* Kuadran Glickman Untuk Tingkat Efektivitas Program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem

SIMPULAN DAN SARAN

Studi evaluasi terhadap pelaksanaan program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal dengan menggunakan metode CIPP, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Bahwa Efektivitas program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU) ditinjau dari variabel konteks tergolong dalam kategori cukup efektif dengan kualitas pelaksanaan program cukup baik.
- 2) Bahwa efektivitas program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU) ditinjau dari variabel input tergolong dalam

kualitas pelaksanaan program cukup baik dengan kategori tingkat efektivitas yang cukup efektif.

- 3) Efektivitas program BOS SMA di SMA Negeri Kabupaten Karangasem dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal (PMU) ditinjau dari variabel proses adalah tergolong dalam kategori cukup efektif dengan kualitas pelaksanaan program cukup baik.
- 4) Efektivitas program BOS SMA ditinjau dari variabel produk yang bila ditinjau berdasarkan perolehan skor standar menunjukkan arah skor negatif. Yang berarti bahwa dari variabel produk/hasil belum secara signifikan mendukung tercapainya tujuan program BOS SMA dalam mewujudkan Pendidikan Menengah Universal (PMU).

- 5) Terhadap keempat variabel yang diteliti dalam studi evaluasi ini menunjukkan bahwa hampir tidak ada kendala yang berarti, namun yang paling banyak dan umumnya terjadi di semua sekolah penerima BOS SMA adalah adanya kesulitan dalam menentukan/mendata siswa miskin. Karena kategori siswa miskin di masing-masing sekolah dapat berbeda-beda.

Dari temuan yang didapatkan dalam penelitian ini, maka berdasarkan pada simpulan yang telah diuraikan di atas, maka dalam upaya untuk lebih meningkatkan kualitas pelaksanaan dan tingkat efektivitas pelaksanaan program BOS SMA dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

- 1) Ditinjau dari segi variabel konteks, yang menunjukkan hasil pada tingkatan cukup efektif dengan kualitas pelaksanaan cukup baik perlu ditingkatkan agar menjadi lebih efektif dengan kualitas pelaksanaan menjadi baik bahkan sangat baik. Sehingga dari aspek ini yang perlu ditingkatkan lagi adalah aspek dimensi tujuan program. Dimana dalam rangka mencapai tujuan program agar tepat sasaran, berhasil dan berdaya guna diperlukan adanya sosialisasi program yang lebih intensif terutama kepada masyarakat yang menjadi sasaran program BOS SMA yaitu masyarakat dari keluarga kurang mampu dengan memberdayakan peran tokoh/pemuka masyarakat melalui pendekatan sosiokultural berbasis budaya.
- 2) Dari aspek input juga perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas pelaksanaan maupun tingkat efektivitas program. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa dalam penelitian ini baru dalam tataran kualifikasi cukup baik dan tingkat efektivitas cukup efektif. Khususnya dari aspek sosialisasi/pelatihan yang sangat berkaitan erat dengan aspek input di atas.
- 3) Pada variabel proses, meskipun semua dimensi yang dilibatkan telah memberikan hasil yang positif dalam artian program telah terlaksana sesuai juklak/juknis, namun secara kualitas menunjukkan hasilnya cukup baik dan

cukup efektif. Sehingga perlu lebih ditingkatkan dari segi kualitas pelaksanaannya agar menjadi baik atau bahkan sangat baik dan tingkat efektivitas yang lebih efektif.

- 4) Pada variabel produk, ini yang paling urgen untuk mendapat perhatian lebih. Karena dari segi tujuan program dan hasil yang diinginkan belum sesuai dengan harapan. Dari 5 (lima) tujuan program yang diharapkan ternyata terdapat tiga aspek dimensi yang memberikan skor standar berarah negatif. Demikian juga adanya temuan data empiris melalui studi dokumentasi bahwa sejak program BOS SMA diluncurkan mulai tahun pelajaran 2012/2013 sampai dengan tahun pelajaran 2014/2015 kecenderungan siswa tamatan SMP/MTs yang tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah masih cukup tinggi yaitu sekitar lebih dari 30% dari jumlah siswa yang tamat dalam setiap akhir tahun pelajaran. Atas temuan ini disarankan kepada Pemerintah ataupun instansi terkait perlu lebih mengintensipkan lagi terutama perluasan akses layanan pendidikan dalam setiap penerimaan siswa baru melalui jalur siswa miskin persentasenya perlu ditingkatkan tidak lagi hanya 20% dari jumlah kuota. Demikian juga sosialisasi program perlu diintensipkan untuk memberikan pemahaman yang utuh terhadap program BOS SMA utamanya kepada kalangan masyarakat dari keluarga kurang mampu baik melalui layanan media sosial maupun melalui pendekatan sosio kultur dengan memberdayakan peran tokoh masyarakat di tingkat desa dinas maupun desa adat. Selain kepada pemerintah juga disarankan kepada masyarakat dari kalangan kurang mampu untuk tidak ragu-ragu dalam menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan menengah karena sudah ada jaminan dukungan pemerintah melalui usulan Beasiswa Siswa Miskin (BSM).
- 5) Atas temuan dan dengan segala kekurangan serta keterbatasan jangkauan dalam penelitian ini

diharapkan ada penelitian lanjutan yang terhadap program BOS di jenjang sekolah menengah lainnya seperti di sekolah SMK dan MA ataupun sekolah kesetaraan lainnya yang merupakan sasaran program BOS sekolah menengah untuk dapat mengetahui secara lebih komprehensif di setiap jenjang pendidikan menengah tentang peranan program BOS dalam mendukung Pendidikan Menengah Universal

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. Gede. 2011. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Sarifuddin Abdul Jabar. 2010. Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dantes, Nyoman. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Atas Tahun 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2013 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan dan Pertanggungjawaban Keuangan Dana BOS Tahun Anggaran 2014. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah (BOS) Sekolah Menengah Atas Tahun 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Stufflebeam, Madaus and Kellaghan (eds.). 2000. Evaluation Models Viewpoints on Educational and Human Service Evaluation Second Edition. New York: Kluwer Academic Publishers.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> (download 1 Juli 2013)
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia. <http://www.komnasham.go.id/informasi> (download 1 Juli 2013)
- UUD 1945 (amandemen). <http://ketatanegaraan.wordpress.com/tag/amandemen-uud-1945/> (download 13 Juni 2013)
- Wirawan. 2011. Evaluasi. Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.